

---

## MAKNA SIMBOLIK SADAKA DALAM RITUAL ADAT MASYARAKAT GORONTALO

Oleh

Hidayatullah

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Sultan Amai Gorontalo

E-mail: [hidayatullah@iaingorontalo.ac.id](mailto:hidayatullah@iaingorontalo.ac.id)

---

### Article History:

Received: 10-12-2021

Revised: 13-01-2022

Accepted: 24-01-2022

### Keywords:

Sadaka, Makna Simbol,  
Kramat

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan mengkaji budaya sadaka dalam upacara adat Gorontalo yang hidup di masyarakat, dengan mengetahui bagaimana tahapan penyerahan sadaka dalam upacara adat serta mengungkap makna dari symbol yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Kramat, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Penelitian ini melingkupi penelitian lapangan dan penelitian arsip/pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sadaka dalam prosesi adat Gorontalo baik dalam acara suka (liya-liyango) dan di acara duka (bayabulilo) memiliki makna yang jelas, yakni setiap tahapan pelaksanaannya terdapat makna yang disampaikan dalam bentuk symbol pesan verbal dan non verbal, yakni dari tahapan mopomaalumu (memaklumkan), motubo (penghormatan), hingga mopodungga lo tombulu (menyampaikan sadaka).

---

## PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Porter dan Samover dalam Sihabuddin (2013) menjelaskan bahwa budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktis komunikasi, tindakan-tindakan social, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bertindak, merupakan respon terhadap fungsi-fungsi budayanya.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu budaya tidak hanya menentukan orang yang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya di mana kita dibesarkan. Konsekuensinya, merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka

---

beragam pula praktik-praktik komunikasinya (Sihabuddin, 2013).

Gorontalo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak warisan budaya dan seni tradisi lokal. Budaya Gorontalo tersebut meliputi sistem perekonomian (pencaharian hidup), system teknologi (perlengkapan hidup), system kemasyarakatan, dan system keagamaan (kepercayaan hidup) di dalam masyarakat. Sampai saat ini warisan budaya tersebut masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat. Salah satu buktinya adalah dianutnya falsafah “Adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah” dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Berbagai kegiatan dalam masyarakat diselenggarakan sesuai adat istiadat yang sudah turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Beberapa adat yang masih dilestarikan masyarakat Gorontalo diantaranya adalah pada prosesi pernikahan, khitanan, penobatan atau pemberian gelar adat, penyambutan tamu, dan kematian. Masyarakat sadar bahwa melestarikan budaya local merupakan suatu penghargaan dan pengakuan pada budaya local itu sendiri.

Dalam perkembangannya, kebudayaan Gorontalo diikuti oleh aturan-aturan adat yang terdapat pada setiap pelaksanaan kegiatan adat. Aturan adat ini merupakan seperangkat kesepakatan yang berlaku di dalam kebudayaan Gorontalo, dimana yang melanggar menerima sanksi sesuai kesepakatan yang telah dibuat. Aturan adat ini biasanya tidak tertulis, namun tetap berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat Gorontalo (Katili & Lihu, 2002 : 4).

Dibeberapa aktivitas budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat Gorontalo, dikenal sebuah budaya yang diistilahkan dengan *sadaka*. *Sadaka* merupakan pemberian sejumlah uang kepada pemangku adat dan pejabat tinggi wilayah yang menghadiri serangkaian acara tersebut. Berdasarkan sejarahnya, *sadaka* merupakan bagian dari sisa kebudayaan masa penjajahan Belanda. Dahulu, *sadaka* diberikan dalam bentuk barang seperti hasil tani maupun hasil ternak. Hasil tani bias berupa beras, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Sementara untuk hasil ternak, sebagian besar masyarakat Gorontalo menggunakan ternak kambing atau sapi sebagai alat untuk pemberian *sadaka*. Namun, seiring berjalannya waktu, *sadaka* telah berganti menjadi pemberian berupa uang dengan jumlah tertentu. Dalam proses pemberiannya, *sadaka* diberikan melalui proses adat, dimana penyelenggara acara akan memberikan uang dengan jumlah tertentu. Besaran uang disesuaikan dengan tingkat atau posisi jabatan orang yang menerimanya. Uang tersebut diletakkan di kotak yang diistilahkan dengan *kotak siri*. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas kehadiran pejabat tinggi wilayah di acara tersebut, sekaligus mempererat silaturahmi dan membangun hubungan baik dengan pejabat tinggi wilayah.

Budaya inilah yang sampai dengan saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Gorontalo. Dalam pelaksanaan acara adat, baik acara perkawinan, khitanan, pemberian gelar adat, serta kematian, para pejabat yang menghadiri acara tersebut akan menerima *sadaka* dari penyelenggara acara. Namun dewasa ini, baik masyarakat maupun pejabat tinggi wilayah menganggap bahwa pemberian *sadaka* merupakan hal yang tidak mesti dilakukan. Hal ini berangkat dari aturan-aturan yang berlaku dimana pemerintah tidak diperbolehkan menerima sebuah pemberian baik dalam bentuk uang, barang, maupun jasa. Sehingga hal ini menjadi polemik yang menimbulkan pertentangan dari sebagian besar masyarakat, tokoh adat, serta pejabat tinggi wilayah yang mempertanyakan apakah budaya *sadaka* yang merupakan bagian dari serangkaian acara adat yang secara turun temurun telah diwariskan

oleh leluhur, masih perlu dipertahankan atau justru dihilangkan.

## LANDASAN TEORI

### Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna. Blummer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2001 : 68). George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol; dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu (West & Turner, 2008: 96). Teori ini menyediakan pandangan yang menonjol mengenai perilaku komunikasi antarmanusia dalam konteks yang sangat luas dan bervariasi. Teori ini dikembangkan dengan baik, mulai dari peranan diri dan kemudian berkembang pada pelajaran mengenai diri dalam masyarakat.

### Teori Simbolik Susanne Langer

Penelitian ini menggunakan teori semiotik yang dikemukakan Susanne Langer. Teori Langer sangat bermanfaat karena teori ini menegaskan beberapa konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam bidang komunikasi. Teori ini memberikan sejenis standarisasi untuk tradisi semiotic dalam kajian komunikasi. Langer, seorang filsuf, memikirkan simbolisme yang menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia.

Menurut Langer, semua binatang yang hidup didominasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia dimediasikan oleh konsepsi, simbol, dan bahasa. Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari satu hal. Sebaliknya, simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berfikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah "sebuah instrument pemikiran". Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang satu hal; sebuah simbol ada untuk sesuatu. Sementara tertawa adalah sebuah tanda kebahagiaan, kita dapat mengubah gelak tawa menjadi sebuah simbol dan membuat maknanya berbeda dalam banyak hal terpisah dari acuannya secara langsung. Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menggunakan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk (Littlejohn, 2009).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari objek/partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata/teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata dan melakukan peneliti secara subyektif (Creswell, 2008 : 46).

Peneliti menggunakan tipe penelitian etnografi untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Dengan menggunakan studi ini, peneliti mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dari suatu masyarakat. Dengan demikian akan ditemukan makna tindakan budaya *sadaka* pada suatu komunitas adat yang diekspresikan dalam setiap acara/hajatan di Gorontalo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Sadaka* berasal dari kata sedekah yang berarti benar. Maksudnya adalah bahwa orang yang suka bersedekah adalah “orang yang benar pengakuan imannya”. Dalam pengertian para *fuqaha'*, sedekah adalah suatu pemberian seorang muslim kepada seseorang secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu, serta suatu pemberian yang bertujuan sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala semata (Taufik Abdullah, 259:1996).

Budaya *sadaka* dalam masyarakat adat Gorontalo hingga kini masih terus berjalan dan merupakan salah satu proses dalam pelaksanaan acara adat. *Sadaka* dalam hal ini diberikan oleh penyelenggara acara atau hajatan, kepada pejabat wilayah yang hadir pada saat acara tersebut diselenggarakan. Dimana, *sadaka* akan diberikan melalui perantara pemangku adat yang mengiringi acara tersebut dan telah dipercayakan oleh penyelenggara acara atau hajatan untuk menyerahkannya kepada pejabat wilayah yang hadir. *Sadaka* selalu diberikan dalam setiap pelaksanaan acara atau hajatan di Gorontalo, baik dalam acara suka maupun duka. *Sadaka* telah diatur baik pemberiannya yang akan diberikan kepada siapa dan nominal yang akan diberikan.

Namun seiring berjalannya waktu, nominal *sadaka* terus berubah disesuaikan dengan nilai rupiah saat ini. Penyesuaian ini disebut *wanggango lio*. Misalnya, Untuk setingkat gubernur, bupati, maupun walikota mendapatkan empat kati atau empat real, dimana satu kati dihargai sebesar 10 sen (1 kati=10 sen). Namun pemberian *sadaka* juga disesuaikan dengan kondisi keuangan dari yang berhajat. Namun terlepas dari penyesuaian saat ini, nominal *sadaka* telah diatur berdasarkan tingkatannya dan nominal yang diberikan. Jika disesuaikan (*mawanggango lio*) dengan nilai rupiah saat ini, maka nominalnya harus sesuai dengan nominal awal. Contohnya Rp. 40.000, Rp. 400.000, Rp. 4.000.000, dan seterusnya.

No.	Tingkatan	Nilai Adat (kati)	Nominal Lama (sen)	Nominal yang telah disesuaikan/ <i>mawanggango lio</i> (Rupiah)
1.	<i>Olongia lo lipu</i> (raja, gubernur, walikota, bupati)	4 kati	40 sen	Rp. 40.000,-
2.	<i>Bubato, jogugu, buliya lo lipu</i> (Camat, Imam, Tokoh Masyarakat)	3 kati	30 sen	Rp. 30.000,-
3.	<i>Buatua lo adati</i> (Pemangku adat)	2 kati	20 sen	Rp. 20.000,-
4.	Masyarakat yang masuk golongan fakir miskin	1 kati	10 sen	Rp. 10.000,-

Selebihnya dijelaskan dalam table berikut ini:

Jumlah *sadaka* akan disesuaikan dengan hasil kesepakatan atau musyawarah kedua belah pihak yang terdiri dari keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Setelah disepakati, maka yang bertugas dalam hal ini pemangku adat yang akan merinci dan memberikannya kepada *taa tombuluwo*, *bubato*, *buatua lo adati* dan masyarakat (fakir miskin). Jumlahnya pun akan semakin besar, jika yang menghadiri upacara perkawinan tersebut adalah *olongia lo lipu* atau pejabat wilayah tertinggi.

*Mopodungga lo tombulu* yakni pemberian *sadaka* oleh *baate* atau *wu'u* kepada *taa tombuluwo* atau pejabat wilayah yang hadir, pemangku adat, dan aparat Desa/Kelurahan. Dimana sebelum penyerahan *sadaka*, *baate wolato* dan *baate layi'o* kembali akan memaklumkan atau *mopomaalumu* kepada *taa tombuluwo* beserta yang lainnya yang duduk di *buulita*. *Mopomaalumu* dilakukan dengan cara kedua pemangku adat dari pihak *wolato* dan pihak *layi'o* menghadap ke *taa tombuluwo* atau *olongia lo lipu*, sambil mengangkat kedua tangannya yang saling menempel sambil mengucap "*Mopodungga lo tombulu*". Setelah itu dibalas oleh khalifah atau pejabat wilayah dengan mengangkat jari telunjuk ke atas sambil mengucap "*subahanallah*" atau "*maha suci Allah*". Hal ini mengisyaratkan bahwa *khalifah* atau pejabat wilayah merupakan wali dari tuhan untuk seluruh umat atau masyarakatnya.

Setelah *mopomaalumu* atau memaklumkan dilakukan, *baate wolato* dan *baate layi'o* mulai merinci siapa-siapa yang akan diberikan *sadaka* dan berapa jumlah yang akan diberikan, tentu ini telah disesuaikan dengan kesepakatan pada saat musyawarah antara keluarga. *Sadaka* merupakan uang yang diberikan oleh yang berhajat, baik dari pihak keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan. Setelah dirinci, *sadaka* diserahkan sesuai urutan. Dimulai dari *taa tombuluwo* atau pejabat wilayah, pemangku adat, serta aparat desa/kecamatan, dan yang terakhir kepada tokoh masyarakat yang menghadiri seluruh tahapan pelaksanaan adat tersebut.

Kepada yang menerima *sadaka* baik itu *olongia lo lipu* (pejabat wilayah), *bubato* (tokoh masyarakat), *buata lo adati* (pemangku adat), serta masyarakat yang masuk dalam golongan fakir miskin, diwajibkan untuk menerima dengan ikhlas *sadaka* yang diberikan oleh pihak penyelenggara hajatan. Hal ini menunjukkan bahwa para tamu kehormatan ikut mendoakan keluarga yang berhajat serta turut berbahagia atas apa yang telah dilaksanakan oleh pihak keluarga.



Gambar 1. Penyerahan *sadaka* kepada Bupati Bone Bolango selaku *olongia lo lipu*

*Sadaka* dimaknai sebagai simbol penghargaan, penghormatan, serta ucapan terima kasih kepada pejabat wilayah atau yang diistilahkan sebagai *khalifah* oleh masyarakat Gorontalo. Dalam pelaksanaannya, prosesi *sadaka* ada dalam setiap pelaksanaan upacara adat, baik acara suka (*liya-liyango*) yang terdiri dari acara perkawinan, penyambutan tamu, penobatan, khitanan, dan pembeatan, serta untuk pelaksanaan upacara kematian (*bayabulilo*). *Sadaka* memiliki makna yang kuat dalam pelaksanaan upacara adat. Dimana Penyelenggara hajatan akan memperoleh berkah dalam kehidupannya apabila mampu menyerahkan *sadaka*. Selain dari itu, *sadaka* akan menjadi jembatan bagi masyarakat dan pemimpinnya atau pejabat wilayah (*olongia lo lipu*) untuk mempererat silaturahmi antara keduanya.

*Sadaka* diambil dari prinsip hidup masyarakat Gorontalo yang sangat memegang falsafah adat yakni Adat bersendikan syara, syara bersendikan Kitabullah (Al-Qur'an). Dari falsafah inilah, lahir 5 prinsip hidup masyarakat Gorontalo. Dalam poin ke empat prinsip hidup masyarakat Gorontalo disebutkan bahwa harta/uang harus disedekahkan atau dikorbankan (*upango potumbulu*). Ini jelas menjadi suatu acuan oleh dewan adat dalam mengatur nominal *sadaka* yang akan diserahkan oleh mereka yang berhajat. Dalam aturan yang telah disepakati oleh dewan adat melalui musyawarah adat, nominal *sadaka* telah diatur sesuai dengan tingkatan atau jabatan dari tamu kehormatan yang diundang. Sehingga masyarakat yang menyerahkan *sadaka* dalam sebuah prosesi upacara adat bisa memilih nominal yang akan diserahkan sesuai dengan kemampuan dari yang berhajat. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak merasa terbebani dengan *sadaka* yang akan dikeluarkan, melainkan lebih mengedepankan niat ikhlas dalam bersedekah.

Dalam teori interaksi simbolik dijelaskan bahwa manusia memiliki ciri khas yakni melakukan pertukaran simbol yang didalamnya memiliki makna. Semua tindakan yang dilakukan oleh manusia menggunakan simbol, sering muncul di dalam situasi tertentu. Manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Untuk itu setiap simbol yang diciptakan dalam sebuah proses interaksi akan mudah dimengerti oleh pihak yang dituju sesuai dengan cara mereka menginterpretasi makna dari simbol yang ada. Jika melihat prosesi penyerahan *sadaka* kepada pejabat wilayah dalam sebuah upacara adat, maka sangat relevan jika proses ini erat kaitannya dengan teori interaksi simbolik. Bagaimana penyelenggara hajatan memaknai rasa hormatnya, ungkapan terima kasih, serta pengharganya kepada pejabat wilayah yang dinilai sebagai *khalifah* dengan menyerahkan *sadaka* dalam prosesi *mopodungga lo tombulu*.

Dalam pandangan teori interaksi simbolik Herbert Mead, setiap pesan verbal dan isyarat nonverbal dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian simbol maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud begitupula sebaliknya kita dapat membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Susanne K. Langer dalam Mulyana (2013:92) menyebut kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang merupakan kebutuhan pokok manusia. Melihat dari serangkaian prosesi yang di jelaskan sebelumnya, hal ini terlihat jelas dari rangkaian prosesi yang dilakukan mulai dari prosesi *mopomaalumu*, *motubo*, serta *mopodungga lo tombulu*. Di dalam

proses ritual ini menyirat banyak pesan dan makna yang direpresentasikan melalui pesan verbal maupun simbol-simbol nonverbal.

Sebelum pelaksanaan prosesi pemberian *sadaka* dilakukan kepada tamu kehormatan baik itu *olongia lo lipu* (pejabat wilayah), *buliya lo lipu* (tokoh masyarakat), *buata lo adati* (perangkat adat), serta masyarakat yang tergolong fakir miskin, *bate* dari pihak keluarga mempelai laki-laki (*bate layi'o*) dan *bate* dari pihak keluarga perempuan (*bate wolato*) akan melakukan pemakluman atau *mopomaalumu* kepada para tamu kehormatan. Dalam prosesi *mopomaalumu* ini, pemangku adat akan melaporkan setiap tahapan acara yang akan dilaksanakan sekaligus memaklumkan setiap prosesi adat agar sekiranya para tamu kehormatan dapat memaklumi apa yang akan dilakukan oleh pemangku adat sesuai dengan aturan adat yang berlaku. *Mopomaalumu* juga bertujuan agar ketika *sadaka* diberikan kepada pejabat wilayah (*olongia lo lipu*), maka pejabat yang diberikan dapat menerima *sadaka* dengan ikhlas tanpa menolaknya sekalipun. Jika *sadaka* yang diberikan ditolak oleh pejabat wilayah, maka akan muncul perasaan tidak senang dari penyelenggara hajatan. Apalagi dari *sadaka* yang diberikan oleh yang berhajat, terkandung makna untuk sekiranya pejabat wilayah sebagai *khalifah* dapat mendoakan yang terbaik bagi keluarganya.

Dalam teori semiotik, Susanne Langer mengatakan bahwa perasaan manusia dimediasikan oleh konsepsi, simbol, dan bahasa. Manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan mempergunakan simbol. Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Sebaliknya, simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks. Dari setiap bentuk simbol yang terdapat dalam prosesi adat, tersirat makna yang ingin disampaikan terutama dalam pesan verbal dan nonverbal. Adapun makna yang disampaikan dalam prosesi *sadaka* adalah makna penghormatan, penghargaan, dan ungkapan terima kasih.

Dalam pemahaman masyarakat Gorontalo *sadaka* memiliki kemiripan dengan kata sedekah yang berkembang di masyarakat pada umumnya bahwa sedekah diberikan kepada fakir miskin dan orang yang berhak menerimanya. *Sadaka* dalam pemahaman masyarakat Gorontalo, memiliki arti sebagai rasa syukur dari yang berhajat. Dimana jika yang berhajat mengeluarkan *sadaka*, maka dari *sadaka* ini masyarakat Gorontalo yang berhajat berharap mendapatkan berkah atau doa dari yang maha kuasa melalui perantara mereka yang diberikan *sadaka*. Pemberian *sadaka* juga diperuntukkan kepada masyarakat fakir miskin. Hal ini sejalan dengan kata sedekah yang berlaku di masyarakat umum. Lebih dari itu, *sadaka* memiliki arti penghormatan kepada yang dianggap *khalifah* atau dalam istilah adat disebut *olongia lo lipu*, karena mereka dianggap sebagai orang yang bisa meneruskan doa yang berhajat kepada tuhan (Allah SWT).

Makna penghormatan lainnya dapat dilihat pada *bulita*. *Bulita lo adati* adalah tempat duduk yang teratur rapi dan tertib sesuai dengan jenjang keadaan sosial seseorang, dimana orang-orang yang duduk didalam *bulita* ini, akan menerima *sadaka* dari yang berhajat. *Bulita* ini dibuat dengan rapi untuk menghargai dan menghormati tamu undangan. Adapun penghormatan terhadap pejabat wilayah dapat dilihat dari posisi tempat duduk pejabat wilayah (*olongia lo lipu*) di dalam *bulita* sesuai dengan strata sosialnya.

Makna penghormatan lainnya dapat dilihat pada *bulita*. *Bulita lo adati* adalah tempat duduk yang teratur rapi dan tertib sesuai dengan jenjang keadaan sosial seseorang, dimana orang-orang yang duduk didalam *bulita* ini, akan menerima *sadaka* dari yang berhajat. *Bulita* ini dibuat dengan rapi untuk menghargai dan menghormati tamu undangan. Adapun

penghormatan terhadap pejabat wilayah dapat dilihat dari posisi tempat duduk pejabat wilayah (*olongia lo lipu*) di dalam *bulita* sesuai dengan strata sosialnya.



**Gambar 2. Taa Tombuluwo atau para tamu kehormatan yang menghadiri Upacara Adat Pernikahan duduk di dalam *Bulita***

Dalam prosesi adat *sadaka*, kotak siri juga memiliki makna penghargaan dan penghormatan kepada *olongia lo lipu*. Hal ini ditunjukkan dengan diletakkannya uang *sadaka* di dalam kotak siri tersebut. Dalam pelaksanaan *mopodungga lo tombulu*, pemberian *sadaka* dengan menggunakan kotak siri hanya diberikan kepada *olongia lo lipu* atau pejabat wilayah tetapi tidak berlaku bagi penerima *sadaka* lainnya.



**Gambar 3. Kotak Siri Pinang (*Pomama*) yang Berisi Uang Sadaka**

*Mopomaalumu* merupakan simbol verbal dimana *bate* dari pihak keluarga *wolato* dan *bate* dari pihak keluarga *layi'o* akan memaklumkan atau meminta izin kepada *olongia lo lipu* yang merupakan *khalifah*. Hal ini dilakukan dalam setiap pergantian tahapan acara, termasuk dalam penyerahan *sadaka*. makna penghormatan dapat dilihat dari simbol verbal yakni "*Owwolialo olando eaa, Mopodungga lo tombulu*" yang artinya "Pemberitahuan kepada

*pembesar negeri, adat memberikan sadaka akan dilaksanakan*". Dalam pelaksanaan *mopomaalumu* atau yang disebut memaklumkan, terdapat simbol non verbal yang ditampilkan oleh kedua *bate* dari pihak *wolato* dan *layi'o* yang disebut *motubo*, dimana pemangku adat akan melaporkan tahapan acara kepada pejabat wilayah atau *olongia lo lipu* dengan menunjukkan gerakan salam dengan menempelkan kedua telapak tangan. Pejabat menjawab gerakan salam dari pemangku adat secara nonverbal dengan gerakan mendudukkan kepalan tangan kanan diatas telapak tangan kiri, diakhiri dengan gerakan telunjuk tangan kanan mengarah keatas sambil diikuti dengan melafalkan kata "*subahanallah*" dalam hati yang artinya *maha suci Allah*. Makna penghormatan ini dapat dilihat pada gerakan nonverbal tersebut. Jika dianalogikan, prosesi ini mirip dengan prosesi upacara bendera, dimana pemimpin upacara diibaratkan sebagai *bate* atau pemimpin pemangku adat, dan pembina upacara diibaratkan seperti *olongia lo lipu* atau yang disebut pejabat wilayah.

Selain makna penghormatan dan penghargaan kepada *olongia lo lipu* sebagai *khalifah*, ada makna ungkapan terima kasih dari yang berhajat kepada *pejabat wilayah* yang disimbolkan dalam nominal *sadaka* yang diberikan. Seperti yang telah dijelaskan pada hasil penelitian, dimana setiap tamu kehormatan yang duduk di *bulito lo adati* atau yang disebut *bulita* menerima jumlah *sadaka* yang berbeda-beda. Dari nominal yang diberikan, dapat diketahui bahwa *olongia lo lipu* (pejabat wilayah) menerima jumlah yang lebih besar dari penerima *sadaka* lainnya. Pemberian nominal yang lebih besar ini diberikan karena peran dari *olongia lo lipu* atau pejabat wilayah di dalam upacara adat yang di posisikan sebagai *khalifah*. Nominal tersebut dimaknai sebagai bentuk penghargaan dan ungkapan terima kasih.

## KESIMPULAN

Penelitian yang mengangkat tentang *local wisdom* (kearifan lokal) terutama mengenai upacara adat mampu memberikan pengetahuan yang mungkin tidak didapatkan di dalam pendidikan formal. Untuk itu, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosesi pemberian *sadaka (mopodungga lo tombulu)* merupakan tahapan acara dalam sebuah upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Gorontalo baik dalam upacara adat *liya-liyango* (acara suka) maupun upacara adat *bayabulilo* (acara duka). *Sadaka* diberikan kepada tamu kehormatan yang terdiri dari *olongia lo lipu* (Pembesar negeri/pejabat wilayah), *buliya lo lipu* (Tokoh masyarakat), *buata lo adati* (Pemangku adat), serta masyarakat yang tergolong fakir miskin. *Sadaka* diberikan oleh penyelenggara hajatan yang pada pelaksanaannya diamanahkan kepada pemimpin pemangku adat (*bate*) untuk diserahkan kepada *olongia lo lipu* atau yang diistilahkan sebagai *khalifah*. *Sadaka* ini mengandung makna bahwa pemberian dalam bentuk uang yang diserahkan oleh penyelenggara hajatan merupakan bentuk rasa hormat kepada pembesar negeri atas jabatan yang di embannya, bentuk penghargaan atas apa yang telah dilakukan olehnya sebagai pejabat wilayah yang memiliki fungsi mensejahterakan rakyatnya, serta ungkapan terima kasih karena telah menyempatkan hadir dalam hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakatnya walau dalam kesibukan menunaikan tugasnya.
2. Dalam pelaksanaan *mopodungga lo tombulu* atau penyerahan *sadaka* memiliki makna yang jelas bahwa dalam kebudayaan Gorontalo sangat mengedepankan falsafah "Adat

bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah (Al-Qur'an)" yang dimana dari falsafah ini lahir 5 Prinsip Masyarakat Gorontalo yang didalamnya terkandung prinsip *upango potombulu* atau harta disedekahkan. Prinsip inilah yang menjadi dasar adanya aturan adat yang mengatur bahwa adanya pemberian *sadaka* didalam sebuah pelaksanaan upacara adat, sebagai bentuk tali kasih bagi mereka yang menghadiri acara adat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azwar, S.2010. *Sikap Manusia teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- [2] Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Kencana : Jakarta.
- [3] Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- [4] Effendy, Onong Uchjana. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- [5] Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2016. *Ensiklopedia Teori Komuniasi Jilid I*. Kencana: Jakarta
- [6] Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2016. *Ensiklopedia Teori Komuniasi Jilid II*. Kencana: Jakarta
- [7] Mulyana, Deddy, 2001. *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [8] Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM Press : Yogyakarta.
- [9] Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Edisi 4* :Makassar
- [10] Sarwono, Sarlito W. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [11] Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta : Bandung
- [12] Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Medpress : Jogjakarta
- [13] Wardhani, Diah. 2012. *The Reposition of Communication in The Dynamic of Convergence*. Kencana : Jakarta
- [14] West, Richard. 2010. *Introducing communication theory : Analysis and Application*. Salemba Humanika : Jakarta
- [15] Yembisa, Yohana. 2015. *Permen PPPA No. 12 Thn 2015 Tentang Panduan Partisipasi Anak Dalam Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia
- [16] Zaltman, Gerald. dan Robert Duncan. 1977. *Strategies for Planned Changes*. A Willey-Interscience Publication : London
- [17] Hasil seminar adat Gorontalo. 2007. *Pohutu Aadati Lo Hulonthalo* Tim Perumus : Gorontalo